



Pengetahuan WUS Dan Akses Informasi Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Perilaku Pemeriksaan IVA

Siti Mar'atus Sholikhah*

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Correspondence: smsholikhah@gmail.com

Abstrak. Kurangnya pengetahuan wanita usia subur (WUS) mengenai kanker serviks dan keengganan untuk melakukan deteksi dini menyebabkan lebih dari 70% menjalani perawatan medis ketika sudah berada dalam kondisi parah dan sulit disembuhkan. Akses informasi merupakan faktor pemungkin yang menyebabkan kurangnya pengetahuan sehingga tidak melakukan deteksi dini kanker serviks. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengetahuan WUS dan akses informasi tentang deteksi dini kanker serviks dengan perilaku pemeriksaan IVA di Puskesmas Sedati Kabupaten Sidoarjo. Jenis penelitian ini adalah analitik korelasional dengan rancangan *cross sectional*. Populasi seluruh WUS di wilayah kerja Puskesmas Sedati Kabupaten Sidoarjo tahun 2021 sebanyak 4.522 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 82 responden dengan metode pengambilan menggunakan teknik *simple random*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Coeffisient Contingency*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan nilai p value = 0,000 (nilai $p < 0,05$), dan akses informasi juga berhubungan dengan perilaku pemeriksaan IVA nilai- p 0,000. Kesimpulannya ada hubungan pengetahuan WUS dan akses informasi tentang deteksi dini kanker serviks dengan perilaku pemeriksaan IVA.

Kata kunci: Akses, Informasi, IVA, Kanker Serviks, Pengetahuan

Abstract. Lack of knowledge of women of childbearing age (WUS) about cervical cancer and reluctance to carry out early detection causes more than 70% to undergo medical treatment when they are in a severe condition and difficult to cure. Access to information is an enabling factor that causes a lack of knowledge that prevents early detection of cervical cancer. This study aimed to analyze WUS knowledge and access to information about the early detection of cervical cancer by VIA examination behavior at the Sedati Health Center, Sidoarjo Regency. This type of research is correlational analytic with cross-sectional design. The population of all WUS in the Sedati Health Center, Sidoarjo Regency, working area in 2021 is 4,522. The sample in this study was 82 respondents with a simple random sampling method. The research instrument used was a questionnaire. Data analysis used the Coefficient Contingency test. The results of this study indicate that knowledge and IVA examination behavior have a statistically significant relationship with a p -value = 0.000 (p -value < 0.05), and access to information is also associated with IVA examination behavior with a p -value of 0.000. In conclusion, there is a relationship between WUS knowledge and access to information about the early detection of cervical cancer with VIA examination behavior.

Key Words: Cervical Cancer, IVA, Information, Knowledge

1. Latar Belakang

Kanker merupakan masalah kesehatan utama bagi masyarakat diseluruh dunia, salah satunya adalah kanker serviks. Menurut data dari organisasi kesehatan dunia (*World Health Organization* atau WHO), kanker serviks merupakan penyebab kematian nomor dua pada

wanita. Wanita usia subur di Indonesia yang mengalami kanker serviks banyak disebabkan kurangnya pengetahuan tentang kanker serviks sehingga kesadaran mereka untuk melakukan deteksi dini kanker serviks juga rendah. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan, karena perilaku yang didasari pengetahuan biasanya bersifat kekal. Kurangnya pengetahuan wanita usia subur mengenai kanker serviks dan keengganan untuk melakukan deteksi dini menyebabkan lebih dari 70% menjalani perawatan medis justru ketika sudah berada dalam kondisi parah dan sulit disembuhkan (Eka Nordianti et al., 2018). Akses informasi merupakan faktor pemungkin yang menyebabkan kurang mengetahui dan melakukan deteksi dini kanker serviks (Lestari, 2020). Tujuan dari deteksi atau skrining kanker serviks adalah untuk menemukan adanya kelainan pada serviks (Febriani, 2016).

Menurut data *International Agency for Research on Cancer (IARC)*, Kanker serviks merupakan kanker terbesar ke-4 pada wanita diseluruh dunia. Prevalensi kejadian kanker serviks di seluruh dunia sekitar 528.000 kasus baru dan sebanyak 266.000 (50,38%) mengalami kematian (Theodora Parapat et al., 2016). Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2020, dari 70.715.592 wanita usia subur (15-49 tahun) yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 611.645 orang dan yang mengalami kanker serviks sebanyak 77.969 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Sementara itu, dari 7.440.667 wanita usia subur di Propinsi Jawa Timur yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 192.169 perempuan (3,07%) dan yang mengalami kanker serviks sebanyak 9.494 orang (4,94%) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020). Sedangkan di Kabupaten Sidoarjo tahun 2020, dari 187.987 WUS, sebanyak 12.547 orang (6,67%) melakukan pemeriksaan IVA dan sebanyak 58 orang (0,46%) mengalami kanker serviks. Sementara itu di Puskesmas Sedati Kabupaten Sidoarjo terjadi penurunan deteksi dini kanker serviks metode IVA pada tahun 2020 sebanyak 853 WUS (25,4%) menjadi 451 WUS (12,2%) pada tahun 2021 (Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, 2021; Dinas Kesehatan Sidoarjo, 2020)

Kebanyakan faktor risiko kanker serviks berhubungan dengan peningkatan risiko terjangkitnya HPV atau penurunan respon imun terhadap infeksi HPV, diantaranya hubungan seksual dini (wanita yang menjalani hubungan seksual awal < 18 tahun memiliki risiko 2x lipat), sedangkan usia 18-20 tahun memiliki risiko 1,5 x lipat dibandingkan dengan wanita yang menjalani hubungan seksual awal > 21 tahun, berganti-ganti pasangan memiliki risiko 2x lipat, sosio ekonomi rendah, dan merokok (Apriyanti et al., 2020). Ketidaktahuan akan pentingnya deteksi dini kanker serviks metode pemeriksaan IVA, dapat menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah WUS yang mengalami kanker serviks. Ketidaktahuan WUS tentang deteksi dini kanker serviks disebabkan ibu kurang aktif mengakses informasi tentang deteksi dini kanker serviks. Akses informasi pada hakekatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perubahan perilaku kesehatan khususnya pelaksanaan deteksi dini kanker serviks, faktor ini disebut faktor pendukung. Melalui media cetak ataupun media elektronik masalah kesehatan disajikan dalam bentuk artikel, berita, diskusi, penyampaian pendapat, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2018). Selain pengetahuan yang kurang akan pentingnya IVA, faktor yang mempengaruhi WUS melakukan pemeriksaan IVA antara lain pekerjaan, perolehan informasi, sikap WUS terhadap pemeriksaan IVA, dan dukungan suami (Wahyuningsih & Suparmi, 2018). Pemeriksaan IVA yang dilakukan didaerah pribadi juga dapat menyebabkan WUS tidak melakukan deteksi dini kanker servik karena merasa malu. Selain itu, banyak wanita yang mengabaikan keluhan awal kanker serviks seperti perdarahan setelah senggama, nyeri saat buang air, anemia serta keputihan yang tidak sembuh-sembuh dan tak merasa perlu melakukan IVA karena tidak mengerti pentingnya IVA (Ahmad, 2016)

Kanker serviks dapat diantisipasi dengan melakukan deteksi dini, salah satunya adalah tes IVA yang saat ini menjadi program pemerintah di seluruh puskesmas di Indonesia, yaitu dengan gerakan pencegahan dan deteksi dini kanker pada perempuan Indonesia. Pemeriksaan IVA merupakan program yang tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 796/MENKES/SK/VII/2010 tentang pedoman teknis pengendalian kanker serviks dan payudara. Kegiatan ini merupakan bagian dalam mewujudkan masyarakat hidup sehat dan berkualitas, hal ini sesuai dengan tercapainya Nawacita kelima yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia (Fauza, 2019). Pendidikan kesehatan adalah bagian penting untuk dapat merubah perilaku WUS, oleh karena itu diperlukan peran tenaga kesehatan (bidan) dalam memberikan informasi pada wanita usia subur dengan menganjurkan melakukan pemeriksaan IVA secara teratur. Pasien dianjurkan untuk makan makanan yang bergizi seimbang, istirahat cukup, menjaga kebersihan terutama daerah genitalia. Hal ini dilakkan untuk menghindari hal-hal yang dapat meningkatkan risiko timbulnya kanker serviks (Apriyanti et al., 2020).

2. Metode

2.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini analitik korelasional dengan rancangan *cross sectional*.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi seluruh WUS di wilayah kerja Puskesmas Sedati Kabupaten Sidoarjo tahun 2021 sebanyak 4.522 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 82 responden. Kriteria inklusi penelitian ini adalah wanita usia subur berumur 15-49 tahun; dapat membaca dan menulis; sudah menikah, dan bersedia diteliti dan menandatangani *informed consent* untuk menjadi responden.

2.3 Variabel

Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker serviks dan akses informasi, sedangkan variabel *dependent* adalah perilaku pemeriksaan IVA.

2.4 Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner dan observasi data sekunder.

2.5 Analisis Data

Analisis data penelitian menggunakan uji *Coeffisient Contingency*.

3. Hasil

3.1 Analisis Univariat

1) Pengetahuan WUS Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan WUS tentang Deteksi Dini Kanker Serviks.

No	Pengetahuan WUS Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks	Jumlah	(%)
1	Kurang	44	53,7
2	Cukup	21	25,6
3	Baik	17	20,7
	Jumlah	82	100,0

Berdasarkan tabel 1, diketahui pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker serviks sebagian besar kurang yaitu 44 orang (53,7%) dan sebagian kecil berpengetahuan baik yaitu 17 orang (20,7%).

2) Akses Informasi tentang Deteksi Dini Kanker Serviks

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Akses Informasi tentang Deteksi Dini Kanker Serviks.

No	Akses Informasi	Jumlah	(%)
1	Kurang baik	36	43,9
2	Baik	46	56,1
Jumlah		82	100,0

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa akses informasi WUS tentang deteksi dini kanker serviks sebagian besar baik yaitu 46 orang (56,1%) dan sebagian kecil kurang baik yaitu 36 orang (43,9%).

3) Perilaku WUS Tentang Pemeriksaan IVA

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku WUS tentang Pemeriksaan IVA.

No	Pemeriksaan IVA	Jumlah	(%)
1	Tidak melakukan	60	73,2
2	Melakukan	22	26,8
Jumlah		82	100,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa perilaku WUS tentang pemeriksaan IVA sebagian besar tidak melakukan pemeriksaan IVA yaitu 60 orang (73,2%) dan sebagian kecil melakukan pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 22 orang (26,8%).

3.2 Analisis Bivariat

1) Hubungan Pengetahuan WUS Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Perilaku Pemeriksaan IVA

Tabel 4 Analisis Hubungan Pengetahuan WUS dengan Perilaku Pemeriksaan IVA.

No	Pengetahuan WUS Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks	Perilaku Pemeriksaan IVA		Jumlah			
		Tidak melakukan	Melakukan	Σ	%		
		Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Kurang	42	95,5	2	4,5	44	100,0
2	Cukup	16	76,2	5	23,8	21	100,0
3	Baik	2	11,8	15	88,2	17	100,0
Jumlah		60	73,2	22	26,8	82	100,0
P value = 0,000						r = 0,590	

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa sebagian besar 42 WUS (95,5%) mempunyai pengetahuan kurang sehingga tidak melakukan pemeriksaan IVA, dan sebagian kecil 2 WUS (88,2%) dengan pengetahuan baik sehingga melakukan pemeriksaan IVA. Hasil analisis data kedua variabel tersebut menggunakan uji *Coefisient Contingensy* didapat nilai signifikansi $P = 0,000 < \alpha (0,05)$, dan didapatkan nilai $r = 0,590$, jadi H_0 ditolak yang berarti H_1 diterima, sehingga ada hubungan pengetahuan WUS dengan perilaku pemeriksaan IVA, dengan tingkat keeratan hubungan adalah sedang.

2) Analisis Hubungan Akses Informasi Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Perilaku Pemeriksaan IVA

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar WUS (97,2%) akses informasi tentang deteksi dini kanker serviks kurang baik sehingga tidak melakukan pemeriksaan IVA, dan sebagian kecil WUS (45,7%) dengan akses informasi tentang deteksi dini kanker serviks baik sehingga melakukan pemeriksaan IVA.

Tabel 5 Analisis Hubungan Akses Informasi Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Perilaku Pemeriksaan IVA

No	Akses Informasi	Perilaku Pemeriksaan IVA				Jumlah	
		Tidak Melakukan		Melakukan		Σ	%
		Σ	%	Σ	%		
1	Kurang baik	35	97,2	1	2,8	36	100,0
2	Baik	25	54,3	21	45,7	46	100,0
	Jumlah	60	73,2	22	26,8	82	100,0
		P value = 0,000				r = 0,433	

Hasil analisis data kedua variabel tersebut menggunakan uji *Coeffisient Contingensy* didapat nilai signifikansi $P = 0,000 < \alpha (0,05)$, dan didapatkan nilai $r = 0,433$, jadi H_0 ditolak, yang berarti H_1 diterima, sehingga ada hubungan akses informasi tentang deteksi dini kanker serviks dengan perilaku pemeriksaan IVA di Puskesmas Sedati Kabupaten Sidoarjo tahun 2021.

4. Pembahasan

Pengetahuan adalah hasil dari rasa ingin tahu yang terjadi melalui proses sensoris panca indera, khususnya mata dan telinga terhadap obyek tertentu. Pengetahuan adalah informasi yang terorganisasi, sehingga dapat diterapkan untuk pemecahan masalah. Pengetahuan dapat dimaknai sebagai informasi yang dapat ditindaklanjuti atau informasi yang dapat digunakan sebagai dasar bertindak, untuk mengambil keputusan dan menempuh arah atau strategi baru (Prayogo et al., 2017). Faktor yang melatar belakangi/mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi dan semakin tinggi pengetahuannya (Surahman & Supardi, 2016)

Pada penelitian ini didapatkan hasil pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks pada kategori kurang, hal ini disebabkan sebagian besar responden berpendidikan dasar (SD dan SMP), sehingga wawasan dan cara pandang WUS lebih sempit dan tidak mudah untuk menerima ide atau saran yang baru. Kurangnya pengetahuan WUS terlihat dari responden yang tidak paham tentang tahapan pemeriksaan IVA, mereka tidak mengerti faktor penyebab wanita mudah terkena kanker serviks, dan pengertian kanker serviks. Demikian juga responden yang tidak tau tentang puskesmas menyediakan layanan IVA. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya kesadaran WUS terhadap deteksi dini kanker serviks.

Akses informasi adalah segala sesuatu yang memudahkan serta terbuka, terutama dalam ketersediaan teknologi. Informasi yang diperoleh tentang kanker leher rahim dapat diperoleh melalui penyuluhan oleh tenaga kesehatan melalui pertemuan di pengajian, pertemuan di tingkat desa, informasi dari teman atau tetangga maupun keluarga yang pernah melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim selain itu informasi juga dapat diperoleh melalui poster-poster yang disediakan oleh pemerintah daerah. Selain itu pula

dapat diperoleh melalui sarana komunikasi sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media masa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dll. Mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang (Rahmah, 2018).

Pada penelitian ini didapatkan hasil WUS memiliki akses informasi yang baik, hal ini disebabkan karena banyaknya informasi yang didapatkan WUS melalui alat komunikasi yang semakin canggih misalnya saja *handphone* yang memiliki aplikasi internet yang dapat diakses di manapun dan kapanpun serta dengan adanya rasa keingintahuan ibu tentang *pap smear* sehingga, mereka berusaha untuk mencari informasi yang lebih mendalam tentang pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun oleh orang yang melakukannya (Surahman & Supardi, 2016). Pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan IVA adalah pemeriksaan serviks secara visual menggunakan asam cuka, berarti melihat serviks dengan mata telanjang untuk mendeteksi abnormalitas setelah pengolesan asam asetat atau cuka (Nordianti & Wahyono, 2018). Dan diketahui lebih dari separuh responden yang diteliti tidak pernah tes IVA (60,9%) dan hanya kurang dari separuhnya saja yang pernah tes IVA (Fauza, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam pemeriksaan IVA masih menjadi penghambat pada WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks. Sebagian besar WUS di wilayah kerja Puskesmas Sedati Kabupaten Sidoarjo lebih banyak tidak melakukan pemeriksaan IVA bila dibandingkan dengan yang melakukan pemeriksaan IVA.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Green memaparkan bahwa pengetahuan tertentu tentang kesehatan mungkin penting sebelum tindakan kesehatan pribadi terjadi, namun tindakan kesehatan yang diharapkan tidak akan terwujud kecuali seseorang mendapat dorongan yang kuat dari diri sendiri yang membuat ia bertindak atas dasar ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan menjadi faktor yang penting namun tidak cukup memadai dalam membentuk perubahan perilaku kesehatan seseorang. Pengetahuan tentang skrining kanker serviks merupakan elemen penting dalam menentukan apakah seorang wanita akan menjalani deteksi dini *pap smear*/IVA (Nordianti & Wahyono, 2018). Keputusan untuk melakukan pemeriksaan IVA dipengaruhi oleh pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker serviks (Sulistiowati & Maria Sirait, 2014),

Pengetahuan WUS tentang tes IVA sangat penting agar dapat menumbuhkan keinginan WUS dalam mencegah kanker serviks. Pemahaman yang baik dari WUS tentang IVA dapat mendorong untuk melakukan tes IVA. Pengetahuan yang memadai tentang penyebab dan faktor risiko kanker serviks sangat mempengaruhi tindakan melakukan deteksi dini. Pengetahuan tentang skrining kanker serviks merupakan faktor penting dalam menentukan seorang WUS akan menjalani deteksi dini IVA.

Kemudahan akses informasi akan memungkinkan terwujudnya perubahan perilaku kesehatan khususnya pelaksanaan deteksi dini kanker serviks. Akses informasi dapat diperoleh melalui media elektronik, media cetak, internet, dan sebagainya. Informasi juga dapat diterima melalui petugas langsung dalam bentuk penyuluhan, melalui siaran dikelompok-kelompok, dan melalui media massa. Mudah atau sulitnya akses informasi tentang kesehatan menentukan tingkat pengetahuan dan sikap yang akhirnya membentuk perilaku masyarakat. Untuk meningkatkan akses informasi yang diterima WUS selain

dilakukan melalui media cetak dan media elektronik juga dapat lebih maksimal dengan melakukan penyuluhan baik secara formal (sosialisasi) ataupun informal (seperti arisan, kelompok pengajian ibu-ibu). Intensitas sosialisasi oleh stakeholder mengenai kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA dapat meningkatkan akses informasi masyarakat (Herawati et al., 2020). Hal ini karena akses informasi pada hakekatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perubahan perilaku kesehatan seseorang khususnya pelaksanaan deteksi dini kanker serviks dan faktor ini disebut faktor pendukung. Bila wanita usia subur mengetahui bahayanya kanker serviks melalui media informasi, maka hal tersebut dapat mempengaruhi sikap dan tindakan untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks(Wahyuningsih & Suparmi, 2018) Click or tap here to enter text.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara akses informasi dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat, informasi dan penyuluhan dari kader dan bidan akan mempengaruhi penerimaan informasi tentang kanker serviks dan pentingnya IVA kepada WUS. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang Kesehatan, salah satunya deteksi dini kanker serviks. Penyampaian informasi yang baik antara petugas kesehatan dengan masyarakat dan antara masyarakat itu sendiri berkontribusi positif terhadap perilaku pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Wanita yang melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks karena menerima atau melihat informasi tentang pemeriksaan deteksi dini baik dari tenaga Kesehatan maupun dari Internet, merupakan media yang vital untuk mencari berbagai informasi tersebut.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar WUS mempunyai pengetahuan kurang tentang deteksi dini kanker serviks, akses informasi WUS tentang deteksi dini kanker serviks sebagian besar baik, dan sebagian besar WUS mempunyai perilaku tidak melakukan pemeriksaan IVA. Ada hubungan pengetahuan WUS dengan perilaku pemeriksaan IVA dengan tingkat keeratan hubungan sedang dan akses informasi tentang deteksi dini kanker serviks ada hubungan dengan perilaku pemeriksaan IVA dengan tingkat keeratan hubungan sedang.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. (2016). Karakteristik Ibu yang Melakukan Pemeriksaan Pap Smear di RSPAD Gatot Soebroto, Jakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*.
- Apriyanti, N., Utami, V. W., Yantina, Y., & Hermawan, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemeriksaan CA Servik Menggunakan Metode Visual Asam Asetat (IVA). In *Jurnal Kebidanan* 6(1).
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Sidoarjo*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Jatim*.
- Dinas Kesehatan Sidoarjo. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Sidoarjo 2020*.
- Eka Nordianti, M., Wahyono (2018). Determinan Kunjungan Inspeksi Visual Asam Asetat Di Puskesmas Kota Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Fauza, M. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang. In *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 14(1).

- Febriani, C. A. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Lampung. 228–237.
- Herawati, N., Susilawati, E., Suryanti, Y., & Yasneli. (2020). Faktor Pemeriksaan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Inspeksi Visual Dengan Asam Asetat. *Jambura Health and Sport Journal*, 2(1).
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia.
- Lestari, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Pencegahan Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur. In Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Nordianti, M. E., & Wahyono, B. (2018). Determinan Kunjungan Inspeksi Visual Asam Asetat Di Puskesmas Kota Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya. Rineka Cipta.
- Prayogo, U., Wantania, J. J. E., Wagey, F. M. M., Manado, S. R., Obstetri, B., Ginekologi, D., Kedokteran, F., Sam, U., & Manado, R. (2017). Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Reproduksi tentang Kanker Leher Rahim di Kota Manado.
- Rahmah, E. (2018). Akses dan Layanan Perpustakaan 1.
- Sulistiowati, E., & Maria Sirait, A. (2014). Pengetahuan Tentang Faktor Risiko, Perilaku dan Deteksi Dini Kanker Servik Dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Pada Wanita Di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. *Bul. Penelit. Kesehat*, 42(3), 193–202.
- Surahman, & Supardi, S. (2016). Ilmu Kesehatan Masyarakat 1.
- Theodora Parapat, F., Henry Setyawan., Dian Saraswati, L., (2016). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode Inspeksi Visual Asam Asetat Di Puskesmas Candiroto Kabupaten Temanggung.4.<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Wahyuningsih, I. R., & Suparmi. (2018). Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Melalui Pemeriksaan IVA Tes Di Puskesmas Plupuh I Sragen. *Gemassika*, 2(1).